

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontraktual agensi yang terjadi antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam penelitian (Nasyitoh, 2021) dijelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian antara dua pihak, yaitu pemilik sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Dalam teori ini pengambilan keputusan atas nama prinsipal, namun prinsipal memberikan wewenang tersebut kepada agen. Prinsipal adalah pihak yang memberi kekuasaan, pengawasan, dan penilaian terhadap tugas yang dilakukan oleh agen, yang dalam hal ini bisa berupa pemegang saham atau pemilik perusahaan yang menyerahkan sebagian atau seluruh kekayaannya untuk dikelola oleh pihak lain.

(Nasyitoh, 2021) mengungkapkan konflik keagenan timbul ketika berbagai pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan berusaha untuk memperjuangkan kepentingan mereka masing-masing. (Artawan et al., 2020) mengungkapkan agen berusaha memperoleh keuntungan bagi perusahaan dan bonus pribadi, tanpa mempertimbangkan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Sementara itu, pemegang saham berharap nilai pasar sahamnya meningkat agar kekayaannya bertambah. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. (Efendi, 2021) mengungkapkan bahwa asimetri informasi terjadi ketika informasi internal perusahaan lebih banyak dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan pihak eksternal seperti kreditor dan investor. Dengan kondisi tersebut, manajer dapat memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan demi memaksimalkan keuntungan pribadi mereka (Kusmiyati & Hakim, 2020).

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya menyebabkan agen memanfaatkan asimetri informasi yang mereka miliki. Kondisi ini menyebabkan agen menggunakan asimetri informasi sebagai alat untuk menguntungkan diri sendiri. Salah satu tindakan tersebut yang disebut dengan praktek manajemen laba (Mayharani, 2020). Perataan laba (*income smoothing*) adalah salah tindakan atau pola manajemen laba dimana manajemen meminimalkan fluktuasi laba untuk mendapatkan laba yang relatif stabil dari satu periode ke periode normal yang mana laba tersebut dianggap normal bagi perusahaan (Efendi, 2021). Manajer cenderung melakukan perataan laba dengan memanipulasi informasi agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik, sehingga mereka berhak menerima bonus.

Teori *agency* berkaitan dengan *cash holding*. Berdasarkan teori agensi adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (Haniftian & Dillak, 2020). Menurut (Kusmiyati & Hakim, 2020) perusahaan cenderung melakukan perataan laba disebabkan karena adanya tingkat *cash holding* yang tinggi yang dapat mempengaruhi daya tarik investor untuk melakukan investasi. Teori *agency* juga berkaitan dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dikenal sebagai *sophisticated investors* artinya manajer mempunyai sifat yang oportunitis namun investor tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer (Fadillah & Luthan, 2023). Tingginya porsi kepemilikan institusional diharapkan mampu mengurangi dorongan manajer dalam intervensi pada laporan keuangan sehingga pihak investor tidak mengalami kerugian akibat tindakan yang dilakukan manajer (Lestari & Aprilia, 2020).

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif pertama kali dicetuskan oleh Watts dan Zimmermen sekitar tahun 1960-an. Menurut (Alexandra, 2024) teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik

akuntansi. Dengan teori akuntansi positif, pembuat kebijakan dapat memprediksi dampak ekonomi dari berbagai kebijakan dan praktik akuntansi. Teori ini berfokus pada penjelasan tentang apa yang terjadi dalam praktik akuntansi dan bagaimana penerapannya, berdasarkan pengalaman yang dapat diuji secara empiris. Teori akuntansi positif juga menggambarkan proses yang melibatkan keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi, serta penerapan kebijakan akuntansi yang tepat untuk menghadapi situasi tertentu di masa depan (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Teori akuntansi positif menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu yang terkait dengan berbagai pihak dan pengalokasian sumber daya ekonomi. (Amin et al., 2021) menerangkan dalam teori akuntansi positif, perusahaan tidak diwajibkan untuk menggunakan metode akuntansi yang sama dengan perusahaan lain. Pelaku usaha diberikan kebebasan untuk memilih prosedur akuntansi yang dianggap paling efisien dalam menekan biaya dan meningkatkan nilai perusahaan. Kebebasan ini menjadi pendorong bagi manajemen untuk mencari cara dalam menurunkan beban pajak, misalnya dengan mengalihkan sebagian laba dari tahun berjalan ke tahun berikutnya guna mengurangi total biaya yang harus ditanggung.

2.1.3. Perataan Laba (*Income smoothing*)

Praktik perataan laba dalam penelitian (Nasyitoh, 2021) adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mengurangi atau menstabilkan fluktuasi laba agar tetap berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Menurut (Haniftian & Dillak, 2020) perataan laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen dengan sengaja untuk tidak melaporkan laba secara penuh atau memindahkan pendapatan dari satu tahun ke tahun lainnya, dengan tujuan agar laba terlihat stabil dan tidak berfluktuasi, sehingga laporan laba yang disajikan menarik bagi pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor. Menurut (Hertika et al, 2020), sebagian besar investor percaya

bahwa suatu bisnis memiliki kinerja baik ketika melihat bahwa laba perusahaan tinggi dan konsisten atau cenderung tidak berfluktuasi terlalu signifikan.

(Suwandi, 2021) mengungkapkan perataan laba merupakan tindakan manajerial yang disengaja untuk menyesuaikan laba agar terlihat stabil sesuai target tertentu. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat menyebabkan pengungkapan laba dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai, yang mengakibatkan investor kekurangan informasi yang akurat mengenai laba, sehingga mereka gagal menilai risiko investasi mereka.

Motivasi dilakukannya perataan laba dalam penelitian (Suhartono & Hendraswari, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena laba yang stabil mendukung kebijakan dividen yang juga stabil sesuai harapan investor.
2. Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan, karena pelaporan laba yang meningkat dapat memicu permintaan upah yang lebih tinggi bagi karyawan.
4. Laba yang stabil memiliki dampak psikologis terhadap ekonomi, dengan membantu menghindari fluktuasi yang tajam, serta meredakan perasaan pesimisme atau optimisme.

Terdapat dua tipe perataan laba dalam penelitian (Nasyitoh, 2021), antara lain:

1. *Natural Smoothing* (perataan alami), merupakan perataan laba yang terjadi secara alami akibat proses laba yang menghasilkan aliran laba yang relatif stabil..
2. *Intentionally Smoothing* (perataan disengaja), merupakan perataan laba yang dilakukan secara sengaja dan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Perataan laba disengaja dibagi menjadi dua jenis, yaitu perataan laba riil (*real smoothing*) dan perataan laba artifisial (*artificial smoothing*). Perataan laba riil merujuk pada perataan laba yang terjadi ketika manajemen

mengambil tindakan untuk mengatur peristiwa ekonomi guna menghasilkan laba yang stabil. Sedangkan perataan laba artifisial adalah perataan laba yang dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lainnya.

2.1.4. *Cash holding*

Dalam penelitian (Haniftian & Dillak, 2020) *cash holding* merujuk pada kas lebih yang tersedia di perusahaan yang dialokasikan untuk mendukung investasi dan membiayai berbagai kegiatan operasional perusahaan. Menurut (Sari & Darmawati, 2021) *Cash holding* adalah kas yang tersedia di perusahaan dan digunakan untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional. *Cash holding* adalah aset perusahaan yang berbentuk likuid, perusahaan menggunakan *cash holding* dalam melakukan kegiatan operasional. Manajer adalah pihak yang paling mudah untuk mempergunakan *cash holding* untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. *Cash holding* menjadi salah satu penilaian manajer atas kinerja perusahaan. Dalam penelitian (Sari & Darmawati, 2021) dituliskan bahwa dengan adanya informasi mengenai laporan keuangan yang mencakup kas perusahaan, investor dapat menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menjaga agar kas perusahaan tetap stabil.

Berdasarkan *The General Theory of Employment, Interest & Money*, Keynes menjelaskan bahwa terdapat tiga variabel atau motif kepemilikan kas, yaitu:

1. Motif transaksi, kas digunakan untuk membayar barang dan jasa atau transaksi sehari-hari.
2. Motif berjaga-jaga, kas digunakan untuk investasi yang dianggap aman karena tidak mengalami inflasi.
3. Motif spekulasi, investor berharap untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi sebesar besarnya dari investasi yang dilakukan.

2.1.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian (Hidayat & Isyuardhana, 2024) merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga ataupun institusi misalnya perusahaan investasi, asuransi, perbankan, serta institusi lain. (Florentina & Hatuti, 2022) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh manajer. Kepemilikan oleh institusi artinya institusi tersebut memiliki kepemilikan mayoritas dan sangat berpengaruh terhadap modal saham.

Menurut (Keliat, 2022) semakin tinggi kepemilikan yang dimiliki oleh investor institusional dapat mendorong investor institusional dalam melakukan pengawasan yang lebih besar dan dapat berfungsi sebagai sistem pengawasan yang efektif terhadap pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan manajer. Semakin besar kepemilikan investor institusi maka semakin besar *voting power* dan dorongan bagi institusi untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaannya, sehingga mengakibatkan manajemen mengoptimalkan kinerja perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Institusi besar biasanya memiliki kepentingan jangka panjang dalam kinerja perusahaan, hal ini mendorong mereka untuk memastikan manajemen bertindak demi kepentingan pemegang saham dan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek dan menciptakan tekanan dan memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Manfaat kepemilikan institusional dalam penelitian (Keliat, 2022) adalah:

1. Dengan adanya sumber daya, perusahaan dapat memperoleh informasi dengan daripada investor swasta.
2. Memiliki keahlian dalam menganalisis informasi untuk menilai tingkat keandalan informasi yang ada.
3. Umumnya memiliki hubungan bisnis yang kuat dengan manajemen perusahaan.
4. Memiliki motivasi yang besar untuk memantau aktivitas dalam organisasi secara lebih mendalam.

5. Membeli dan menjual saham lebih agresif serta meningkatkan jumlah informasi yang secara langsung tercermin dalam harga saham.

2.1.6. Pajak Penghasilan

Pajak merupakan iuran kontribusi yang dibayar oleh rakyat kepada negara dan masuk ke dalam kas negara, yang pelaksanaannya berdasarkan undang-undang serta dapat dipaksakan tanpa adanya imbalan langsung (Purwanto, 2021). Menurut (Febrianda et al., 2024) pajak penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan pada penghasilan individu, perusahaan, atau badan hukum lainnya atas penghasilan yang diterima atau diperoleh selama tahun pajak. Subjek pajak penghasilan yaitu segala sesuatu yang memiliki potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran untuk dikenakan pajak penghasilan, dalam undang - undang PPh disebut sebagai wajib pajak. Wajib pajak dikenakan pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak.

Pajak penghasilan badan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak badan selama satu tahun pajak. PPh Badan diatur dalam No 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Dalam pasal 17 ayat (1) huruf b dijelaskan bahwa bagi wajib pajak badan dalam negeri dan BUT berlaku tarif sebesar 22% yang mulai berlaku dari tahun 2022. Sebelum adanya Undang-Undang No 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang saat ini dikenal dengan UU HPP, tarif pajak bagi wajib pajak badan ditetapkan paling tinggi 28% dan dapat diturunkan serendah-rendahnya 25% yang diatur dengan Peraturan Pemerintah. PPh Pasal 29 adalah pajak penghasilan badan atas kekurangan pembayaran pajak terutang yang harus dilunasi sebelum menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) pajak penghasilan. Pajak Terutang PPh 29 bisa terjadi karena jumlah pajak terutang satu tahun WPB (Wajib Pajak Badan) atau Wajib Pajak Pribadi lebih besar dari jumlah total kredit pajak.

Pemerintah mewajibkan setiap individu atau badan yang berada di Indonesia dan telah memenuhi kewajiban untuk memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) diwajibkan menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya, begitupun kewajiban bendaharawan sebagai pemotong dan pemungut (Nadia & Kartika, 2020). Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021, yang termasuk subjek pajak adalah (1) orang pribadi; (2) warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak; (3) badan; dan (4) bentuk usaha tetap. Selain itu, subjek pajak penghasilan juga terbagi menjadi dua, yaitu subjek pajak dalam negeri (SPDN) dan subjek pajak luar negeri (SPLN) (Shofira & Rodhiawan, 2021).

2.2. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menyangkut *cash holding*, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan terhadap praktik *income smoothing* telah banyak dilakukan, dan memiliki hasil penelitan yang berbeda-beda. Selain itu faktor yang menjadi dasar penelitian juga berbeda. Sehingga hal tersebut menjadi acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu *cash holding*, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan terhadap praktik *income smoothing*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Siti Dewi Kusmiyati, Mohamad Zulman Hakim (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Cash holding</i> , Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin	Y = Perataan Laba (<i>Income smoothing</i>) X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = <i>Cash holding</i>	<i>Cash holding</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i>

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	$X4 = Debt To Equity Ratio$ $X5 = Net Profit Margin$	
2	Ni Putu Ayu Intan Suarmaningsih, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (2020)	Pengaruh <i>Cash holding</i> , Dividend Payout Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap <i>Income smoothing</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	$Y = Income smoothing$ $X1 = Cash holding$ $X2 = Dividend Payout Ratio$ $X3 = Net Profit Margin$	<i>Cash holding</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>income smoothing</i>
3	Luh Noviani & Lucy Sri	Determinan <i>Income smoothing</i> Pada	$Y = Income smoothing$ $X1 = Cash holding$	<i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Musmini (2023)	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	X2 = Karakteristik Perusahaan X3 = Kinerja Keuangan	terhadap <i>income smoothing</i>
4	Bella Agitia dan Vaya Juliana Dillak (2021) - garuda	Pengaruh <i>Cash holding</i> , Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Income smoothing</i> pada Perusahaan Pertambahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.	Y = <i>Income smoothing</i> X1 = <i>Cash holding</i> X2 = <i>Financial Leverage</i> X3 = Ukuran Perusahaan	<i>Cash holding</i> berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>income smoothing</i> pada perusahaan pertambahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
5	Siti Khairiyah & Wa Ode Irma Sari (2024)	Determinan <i>Income smoothing</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45	Y = <i>Income smoothing</i> X1 = <i>Cash holding</i> X2 = <i>Firm size</i> X3 = <i>Managerial ownership</i>	<i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> .

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Periode 2019-2022		
6	Sari Fadillah & Elvira Luthan (2023)	Praktik <i>Income smoothing</i> Ditinjau dari <i>Cash holding</i> , Bonus Plan, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas	Y= <i>Income smoothing</i> X1= <i>Cash holding</i> X2= Bonus Plan X3= Kepemilikan Institusional X4= Profitabilitas	Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap <i>Income smoothing</i> sedangkan <i>Cash holding</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>income smoothing</i>
7	Nathania Clarissa & Sofia Prima Dewi (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Income smoothing</i> dengan Mediasi Effective Tax Rates	Y= <i>Income smoothing</i> X1= <i>Institutional Ownership</i> X2= <i>Leverage</i> X3= <i>Profitability</i> Mediasi = <i>Effective Tax Rates</i>	Institutional ownership berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> .
8	Maulina Inayah, Khairina Nur Izzaty (2021)	<i>The Influence Of Cash holding, Profitability, And Institutional Ownership On Income smoothing</i>	Y= <i>Income smoothing</i> X1= <i>Cash holding</i> X2= <i>Profitability</i> X3= <i>Institutional Ownership</i>	Institutional ownership dan <i>cash holding</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i>

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
9	Nadia Purnomo (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Income smoothing</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Penerbangan Terbaik Asia	Y= <i>Income smoothing</i> X1= Profitabilitas X2= <i>Leverage</i> X3= Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional yang menggunakan proksi <i>institutional ownership</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> .
10	Meita Florentina & Rini Tri Hastuti (2022)	Pengaruh <i>Profitability</i> Dan <i>Institusional Ownership</i> Terhadap <i>Income smoothing</i> Dengan Moderasi <i>Firm Size</i>	Y= <i>Income smoothing</i> X1= <i>Profitability</i> X2= <i>Institusional Ownership</i> Z= <i>Firm Size</i>	Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba
11	Asbi Amin, M.Badri Pahyasah, Magfirah Anugrah D, Andriani Murdi (2021)	Perataan Laba di Tinjau dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Bonus dan Pajak terhadap perataan laba.	Y= Perataan Laba X1= Profitabilitas X2= Ukuran Perusahaan X3= Kompensasi Bonus X4= Pajak	Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
12	Agustin Palupi (2020)	The Effect Of Corporate Governance and Income Tax on <i>Income smoothing</i>	$Y = \text{Income smoothing}$ $X1 = \text{Income Tax}$ $X2 = \text{Firm Value}$ $X3 = \text{Firm Size}$ $X4 = \text{Dividend Payout Ratio}$	<i>Income tax</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik <i>income smoothing</i>
13	Afifa Pricillia Putri (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Income Tax</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Praktik <i>Income smoothing</i>	$Y = \text{Income smoothing}$ $X1 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X2 = \text{Income Tax}$ $X3 = \text{Net Profit Margin}$	<i>Income tax</i> berpengaruh negatif terhadap praktik <i>income smoothing</i>
14	Riesta Ayu Delia & Dirvi Surya Abbas (2024)	<i>The Influence of Income Tax, Bonus Plan, Dividen Payout Ratio, And Financial Performance on Income smoothing With Managerial Ownership as Moderation</i>	$Y = \text{Income smoothing}$ $X1 = \text{Income Tax}$ $X2 = \text{Bonus Plan}$ $X3 = \text{Dividen Payout Ratio}$ $X4 = \text{Financial Performance}$ $Z = \text{Managerial Ownership}$	<i>Income tax</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
15	Riki Sanjaya & Etty Murwaningsari (2023)	<i>The Influence Of Cash holding And Taxes On Income smoothing Moderated By Firm Value</i>	$Y = \text{Income smoothing}$ $X1 = \text{Cash holding}$ $X2 = \text{Tax}$ $Z = \text{Firm Value}$	Tax berpengaruh positif terhadap income smoothing

2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat ini

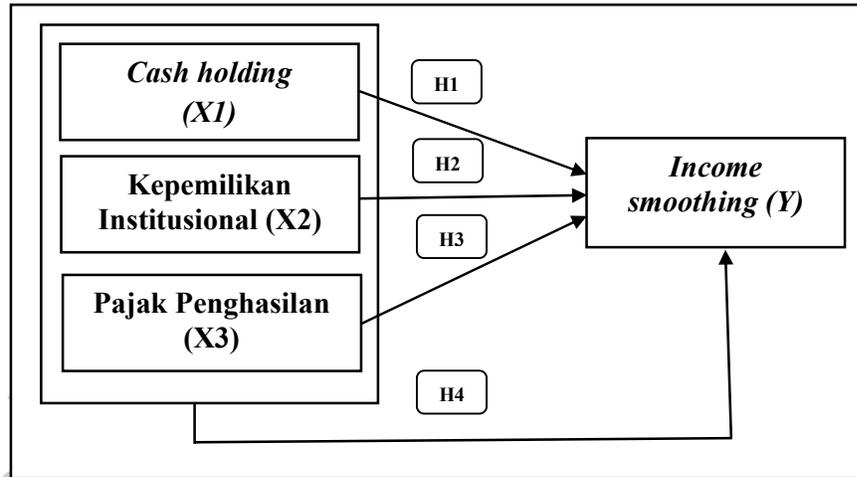
Berdasarkan tabel penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dari penelitian ini terdapat perbedaan atau ciri khas yang dijelaskan poin berikut:

- a. Variabel-variabel yang berkaitan antara satu sama lain yang peneliti gunakan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Kusmiyati & Hakim, 2020) telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018) . Pada penelitian ini terdapat pembaharuan variabel yaitu *Cash holding*, Kepemilikan Institusional, dan Pajak Penghasilan.
- b. Peneliti menggunakan perusahaan sektor Infrastruktur sebagai objek yang diteliti, yang mana berdasarkan tabel peneliti terdahulu setelah dianalisis oleh penulis, banyak peneliti yang menggunakan sampel penelitian berasal dari perusahaan manufaktur sebagai contoh penelitian yang lakukan (Kusmiyati & Hakim, 2020)

2.4. Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.5. Hipotesis

2.5.1. Pengaruh *Cash holding* Terhadap Praktik *Income smoothing*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusmiyati & Hakim, 2020), (Suarnaningsih & Indraswarawati, 2020), (Noviani & Musmini, 2023), (Agitia & Dillak, 2021), dan (Khairiyah & Sari, 2024) membuktikan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap nilai *income smoothing*. *Cash holding* adalah aset perusahaan yang berbentuk likuid, perusahaan menggunakan *cash holding* dalam mendukung kegiatan operasional. Menurut (Suwandi, 2021) kepemilikan kas yang semakin tinggi oleh perusahaan maka akan memotivasi perusahaan melakukan perataan laba. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi akan menghadapi masalah keagenan yang tinggi sehingga manajer lebih cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik, seperti perataan laba.

Berdasarkan teori agensi, arus kas yang bisa dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manajer daripada kebutuhan pemegang saham, karena itu dapat memperburuk konflik pendapatan dari kedua pihak (Arya & Pamungkas, 2023). Menurut (Agitia & Dillak, 2021) *cash holding* memiliki

sifat yang sangat likuid, dan dapat dengan mudahnya dicairkan ke dalam uang tunai sehingga mudah untuk disembunyikan untuk tindakan yang tidak tepat, manajemen sangat mudah mengontrol kepemilikan kas, dan banyaknya kas yang ada di perusahaan dapat memicu manajemen untuk meningkatkan kinerjanya di mata pemegang saham, sehingga cenderung melakukan *income smoothing*. Menurut (Sari & Darmawati, 2021), *cash holding* memiliki hubungan yang signifikan dan searah dengan *income smoothing*, hal ini dikarenakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan mengenai kas di perusahaan memungkinkan investor untuk menilai kinerja manajemen dari kemampuannya mempertahankan peningkatan yang stabil pada kas di perusahaan. Karena peningkatan kas yang stabil di perusahaan membuat kinerja manajemen terlihat baik di mata investor, salah satu tindakan yang dilakukan manajemen adalah dengan melakukan perataan laba. Dengan adanya kas yang stabil di perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah, karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya.

Cash holding merujuk pada jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai atau setara kas. Perusahaan dengan *cash holding* yang tinggi mungkin lebih cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari penurunan laba yang dapat dilihat sebagai tanda ketidakmampuan atau ketidakefisienan dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan mungkin menggunakan cadangan kas untuk menstabilkan laporan laba rugi mereka, meskipun itu tidak mencerminkan kinerja sebenarnya. Menurut (Agitia & Dillak, 2021) Semakin besar *cash holding* yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba (*income smoothing*). Jumlah *cash holding* yang cukup besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola kas. Hal ini menjadi indikator penilaian terhadap kinerja manajer perusahaan dalam mengelola dan menjaga stabilitas *cash holding*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik *Income smoothing*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah & Luthan, 2023), (Clarissa & Dewi, 2022), (Inayah & Izzaty, 2021), (Purnomo, 2020) dan (Florentina & Hatuti, 2022) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*. Kepemilikan Institutional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan investasi, bank, atau perusahaan asuransi, yang dapat berperan dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan (Clarissa & Dewi, 2022). Karena saham tersebut dimiliki oleh institusi, kepemilikan ini umumnya bersifat mayoritas dan memiliki pengaruh besar terhadap modal perusahaan, yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba (Florentina & Hatuti, 2022). Dalam penelitian (Rahmawati & Nurhayati, 2023) kepemilikan institusional ialah salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan mampu mengurangi praktik *income smoothing* yang dilakukan manajer

Kepemilikan institusional diharapkan dapat berperan dalam melakukan pengawasan terhadap manajer dengan mengamati adanya peluang oportunistik bagi manajer melalui praktik *income smoothing*. Dalam teori agensi, manajer sebagai pelaksana dan investor sebagai pemilik memiliki tujuan yang berbeda terkait informasi laba (Fadillah & Luthan, 2023). Manajer lebih terfokus pada insentif jangka pendek yang terkait dengan kinerja mereka, seperti bonus, kompensasi, dan penilaian kinerja yang berdasarkan pada laba yang dilaporkan. Sedangkan, investor atau pemegang saham lebih tertarik pada keberlanjutan dan akurasi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Investor ingin melihat laporan laba yang mencerminkan kinerja nyata perusahaan, karena ini mempengaruhi nilai saham mereka dan keputusan investasi.

Dalam penelitian (Fadillah & Luthan, 2023) kepemilikan institusional dikenal sebagai *sophisticated investors* artinya manajer mempunyai sifat yang oportunitis namun investor tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Persentase kepemilikan institusional yang besar diharapkan dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan intervensi terhadap laporan keuangan, sehingga tidak merugikan investor (Lestari & Aprilia, 2020). Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengurangi konflik agensi antar manajemen dengan pemegang saham. Investor institusional dianggap mampu menjalankan mekanisme pengawasan yang efektif dalam pengambilan keputusan oleh manajemen, sehingga investor institusional lebih sulit terpengaruh oleh tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.**

2.5.3. Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Praktik *Income smoothing*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Amin et al., 2021), (Palupi, 2020), (A. P. Putri, 2021), (Delia & Abbas, 2024) dan (Sanjaya & Murwaningsari, 2023) membuktikan bahwa pajak penghasilan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Pajak merupakan faktor yang memengaruhi praktik perataan laba karena manajer cenderung ingin meminimalkan pembayaran pajak (Amin et al., 2021). Menurut (Afifah & Isynuwardhana, 2023) perusahaan dapat melakukan perataan laba dengan cara mengatur jumlah pajak yang dibayarkan kepada pemerintah dalam periode berjalan, manajemen akan membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan praktik *income smoothing* untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Langkah ini memungkinkan manajemen untuk mengalihkan laba yang tinggi dari satu tahun ke tahun berikutnya guna meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Hal ini didukung oleh teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif berkaitan dengan bagaimana manajer memprediksi dan memilih kebijakan

akuntansi yang dapat membantu menghindari beban pajak yang terlalu tinggi (Amin et al., 2021). Teori ini mencoba untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku akuntansi yang ada berdasarkan asumsi bahwa perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingan mereka, seperti pengurangan pajak atau penghindaran biaya yang tinggi. (Amin et al., 2021) menerangkan dalam teori akuntansi positif, perusahaan tidak diwajibkan untuk menggunakan metode akuntansi yang sama dengan perusahaan lain. Dalam memilih prosedur yang dianggap paling sesuai perusahaan diberi kebebasan untuk memilih prosedur yang dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Kebebasan ini menjadi salah satu faktor yang mendorong eksekutif perusahaan untuk berupaya mengurangi beban pajak yang memungkinkan pengalihan laba dari tahun berjalan ke periode berikutnya, guna meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan.

Teori akuntansi positif berasumsi bahwa perusahaan berusaha memaksimalkan utilitas atau keuntungan mereka, yang termasuk dengan meminimalkan pajak penghasilan yang harus dibayar. Dengan menerapkan *income smoothing*, perusahaan dapat menghindari kenaikan pajak yang tinggi jika laba meningkat tajam di satu periode, atau sebaliknya menghindari kerugian pajak jika laba turun terlalu tajam. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Pajak penghasilan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

2.5.4. Pengaruh *Cash holding*, Kepemilikan institusional, dan Pajak Penghasilan Secara Simultan Terhadap Praktik *Income smoothing*

Cash holding, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan memiliki peran yang saling terkait dalam mempengaruhi *income smoothing*. *Cash holding* adalah aset yang digunakan manajer untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang bersifat likuid. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba (Suwandi, 2021). Manajer memiliki kontrol atas pengelolaan kas perusahaan. Semakin banyak kas yang dimiliki perusahaan,

semakin banyak kebebasan yang dimiliki manajer dalam mengatur waktu pengeluaran dan pendapatan untuk menstabilkan laba.

Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh institusi besar seperti dana pensiun, bank, perusahaan asuransi, atau manajer investasi. Dalam penelitian (Rahmawati & Nurhayati, 2023) kepemilikan institusional ialah salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan mampu mengurangi praktik *income smoothing* yang dilakukan manajer. Persentase kepemilikan institusional yang besar diharapkan dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan intervensi terhadap laporan keuangan, sehingga tidak merugikan investor (Lestari & Aprilia, 2020).

Pajak penghasilan adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah berdasarkan laba yang dilaporkan. Pajak penghasilan juga mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan, termasuk pengelolaan laba. Menurut (Amin et al., 2021) pajak merupakan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan alasan bahwa manajer ingin membayar pajak seminimal mungkin. Kebijakan pajak dapat memengaruhi keputusan manajer untuk melakukan perataan laba, karena manajer ingin menghindari kenaikan pajak yang tidak terlalu tinggi.

Perusahaan dengan banyak kas dapat melakukan perataan laba dengan lebih fleksibel. Jika perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang besar, maka akan terdapat tekanan untuk melakukan perataan laba agar stabilitas laba lebih terjaga dan memenuhi ekspektasi investor. Di sisi lain, kebijakan pajak yang relevan juga bisa menjadi pendorong perusahaan untuk terlibat dalam perataan laba, misalnya dengan menyesuaikan laba yang dilaporkan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa *cash holding*, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan berpengaruh secara simultan terhadap praktik *Income smoothing*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Cash holding*, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan secara simultan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

